

Nilai-nilai Kurikulum Cinta dalam Surah Ali Imran Ayat 31

Muhammad Rafi¹, Ahmad Siddiq², Krenniti Sundari³, Izzatussyakira⁴, Mohammad Al Farabi⁵

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Muhammad331254037@uinsu.ac.id¹, ahmad331254051@uinsu.ac.id²,

krenniti331254003@uinsu.ac.id³, izzatussyakira331254011@uinsu.ac.id⁴,

mohammad.alfarabi@uinsu.ac.id⁵

Abstract

Moral degradation and the loss of compassionate values in educational institutions, especially for students, are serious challenges in the world of education and religion. Education that has tended to emphasize cognitive aspects has not fully succeeded in forming character, intellectual, spiritual and also emotional in students as a whole. The research data collection technique uses a qualitative approach with library research data analysis, namely using literature in the form of books and journals. This study aims to explore the love curriculum in Surah Ali Imran verse 31, find out the meaning of love according to the perspective of the Quran in Surah Ali Imran verse 31, and develop a model of characteristic education not only from cognitive but also from moral values in spiritual, intellectual and emotional. The results of the study show that the value of the love curriculum in Surah Ali Imran verse 31 has a similar continuity, namely the same meaning in the form of values for mutual affection, love and education not only from cognitive development but also on morals or character. The conclusion is that the love curriculum has religious values with the argument of Surah Ali Imran verse 31 which makes educational development not only intellectual, but also spiritual and emotional, etc.

Keywords

Character bulding, love curriculum, surah Ali Imran verse 31

Article History & Copyright:

Received: 01 January 2025 Revised: 01 June 2025

Accepted: 15 June 2025 Available online: 30 June 2025

© The Author(s) 2025

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak, karakter dan kecerdasan berpikir peserta didik. Pendidikan secara aktif mengembangkan potensi diri peserta didik melalui pengalaman secara langsung maupun teori. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media peningkatan intelektualitas, tetapi juga sebagai wadah pembentukan kepribadian yang lebih humanis dan bermartabat. Dalam konteks pendidikan, upaya tersebut dapat diwujudkan melalui pengajaran nilai-nilai agama berupa kasih sayang, cinta dan empati. Dengan demikian pendidikan tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas intelektual saja namun juga membentuk karakter yang baik.

Perkembangan zaman dan era globalisasi yang terus berubah-berubah, mempengaruhi setiap bidang. Dunia pendidikan demi mengikuti perkembangan tersebut dituntut untuk terus melakukan inovasi. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik dan tujuan yang khas, berupaya menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan namun juga memiliki nilai-nilai keislaman di dalam dirinya. Seiring perkembangan zaman, moral dan karakter peserta didik sedikit demi sedikit mulai terkikis. Nilai-nilai kasih sayang, cinta, empati dan moralitas memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sebagai upaya dalam mengatasi berbagai persoalan moral dan karakter tersebut sembari menuangkan gagasan yang inovatif, maka Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan kurikulum baru berupa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) khusus untuk madrasah (Muhammad Nur Hadi et al., 2022).

Kurikulum pendidikan merupakan rancangan pembelajaran yang terstruktur, di dalamnya terdiri dari berbagai mata pelajaran yang disusun sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pada mulanya kurikulum hanya dipahami sebagai sekumpulan mata pelajaran, namun seiring waktu maknanya berkembang menjadi serangkaian kegiatan atau pengalaman belajar yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik tetapi juga memberi ruang bagi pengembangan karakter dan kepribadian peserta didik (Qathrun Nada & Listiana, 2025). Kurikulum berbasis cinta adalah kurikulum yang berupaya membentuk generasi yang humanis, toleren, dan berjiwa kasih sayang dengan mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam seluruh aspek pendidikan (Afendi, 2025). kurikulum ini bertujuan menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual dan arif dalam bersikap serta bertindak (Inayah et al., 2025).

Hal ini selaras dengan isi kandungan QS. Ali Imran [3]: tentang kasih sayang dan cinta. QS. Ali Imran [3]: 31 ini mengandung pesan yang mendalam tentang interaksi kehidupan sehari-hari, dengan Rasulullah sebagai teladan atas setiap perbuatan, maka secara tidak langsung hal tersebut telah menunjukkan rasa cinta kepada Sang Maha Pencipta (Koto et al., 2025). QS. Ali Imran [3]: 31 mengarah pada aspek cinta sebagai wujud pengabdian yang memohonkan ampunan, mendatangkan ampunan, mendatangkan cinta dan kasih sayang untuk saling menghormati satu sama lain, dan hal-hal tersebut bisa didapatkan melalui kurikulum berbasis cinta (Unaisyah et al., 2025).

Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, kurikulum berbasis cinta dianggap efektif dalam menumbuhkan dan membangun karakter peserta didik, tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi akademik namun juga pada nilai moral, sosial, hormat dan berkasih sayang, selain itu dengan penerapan kurikulum ini suasana kelas lebih terkesan humanis (Laili, 2024).

Pendidikan yang sukses dan baik tidak lepas dari usaha pendidik yang profesional yang mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik baik kognitif maupun psikomotorik dan juga karakter. Hal ini sesuai dengan tugas pendidik, yaitu mengajar,

membimbing, mendidik, mengarahkan, mengatur, membina, mengawasi, memelihara serta menanamkan moral baik sebagai pembentukan karakter. Dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis cinta, diharapkan dapat mendorong pengembangan sikap peserta didik dalam memandang perbedaan status sosial atau latar belakang (Subiyono, 2021).

Pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan serius berupa degradasi moral serta melemahnya nilai kasih sayang dan empati dalam diri peserta didik. Proses pendidikan cenderung berfokus pada aspek kognitif sehingga pembentukan karakter, emosional, dan spiritual kurang optimal. Untuk menjawab masalah tersebut, pemerintah melalui Kementerian Agama telah mendorong gagasan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai inovasi pembelajaran yang lebih humanis dan *rahmatan lil 'alamin*.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji kurikulum cinta dalam konteks karakter, pembiasaan, dan lingkungan belajar. Namun, belum banyak penelitian yang menjadikan QS. Ali Imran [3]: 31 sebagai dasar teologis utama dalam membangun model pendidikan berbasis cinta, padahal ayat tersebut secara eksplisit menegaskan hubungan antara cinta kepada Allah dan keteladanan Rasulullah sebagai fondasi pendidikan moral dan spiritual. Di sinilah kesenjangan penelitian muncul, sehingga perlu kajian lebih mendalam mengenai nilai-nilai kurikulum cinta dalam ayat tersebut.

Dalam artikel ini hasil dan pembahasan akan membahas lebih lanjut mengenai nilai-nilai kurikulum cinta dalam QS. Ali Imran [3]: 31. Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1 Mengetahui makna cinta menurut perspektif Al-Qur'an dan mengeksplorasi kurikulum cinta pada surah QS. Ali Imran [3]: 31.
- 2 Mengeksplorasi nilai-nilai sinkronisasi cinta dalam QS. Ali Imran [3]: 31 sebagai fondasi pendidikan spiritual, intelektual, dan emosional.
- 3 Menyusun dasar teoritis untuk pengembangan konsep kurikulum cinta dalam pendidikan Islam.

Hasil penelitian QS. Ali Imran [3]: 31 nantinya digunakan sebagai dasar teologis dalam membangun konsep cinta yang islami dan untuk mengembangkan model pendidikan atau pembelajaran berbasis cinta, tidak hanya berorientasi pada kognitif namun juga secara afektif dan spiritual sesuai dengan firman Allah. Adapun manfaat penelitian ini yaitu membantu pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk kurikulum yang berbasis nilai spiritual dan emosional menjadi referensi awal dalam pengembangan konsep “kurikulum cinta” sebagai pendekatan pembinaan karakter dalam pendidikan Islam dan mendorong lahirnya sistem pembelajaran yang lebih humanis dan spiritualis, bukan sekadar kognitif-formalistis.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai kurikulum cinta pada umumnya berfokus pada implementasi pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Misalnya, sebagian besar studi membahas kurikulum cinta dalam konteks pembelajaran humanis, pembiasaan nilai kasih sayang di kelas, serta konstruksi pembelajaran yang menekankan hubungan positif antara guru dan peserta didik. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum cinta efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih humanis dan mendorong perkembangan moral serta sosial peserta didik.

Namun, penelitian terdahulu masih terbatas pada tataran aplikatif, pedagogis, dan psikologis, sehingga dimensi teologis kurikulum cinta belum banyak diteliti secara mendalam. Belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menjadikan QS. Ali Imran [3]: 31 sebagai fondasi utama dalam merumuskan konsep kurikulum cinta secara sistematis.

Padahal ayat tersebut memuat relasi fundamental antara cinta kepada Allah, keteladanan Rasulullah, dan pembentukan moral-spiritual manusia sebagai landasan pendidikan .

Karena itu penelitian ini menempati posisi yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Alih-alih hanya membahas implementasi kurikulum cinta, penelitian ini menggali kerangka epistemologis kurikulum cinta melalui analisis nilai-nilai cinta dalam QS. Ali Imran [3]: 31, dengan mengintegrasikan tafsir klasik serta konsep pendidikan Islam modern. Pendekatan tersebut tidak hanya memperkuat fondasi teoritis kurikulum cinta, tetapi juga menawarkan model konseptual yang dapat menjadi dasar penyusunan kurikulum pendidikan Islam berbasis nilai spiritual, intelektual, dan emosional.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusan landasan teologis dan teoritis kurikulum cinta berbasis wahyu, yang kemudian dapat menjadi pijakan konseptual untuk praksis pembelajaran. Posisi tersebut menjadikan penelitian ini berada pada level konseptual epistemologis, sedangkan penelitian terdahulu cenderung berada pada level implementatif pedagogis. Karena itu, penelitian ini mengisi celah (*research gap*) yang belum disentuh oleh kajian sebelumnya, yakni pengembangan kurikulum cinta berbasis tafsir QS. Ali Imran [3]: 31 sebagai konstruksi pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini dikumpulkan bahan-bahan berupa data yang berkaitan dengan penelitian dan objek utamanya berupa jurnal ilmiah, literatur, dan buku-buku yang relevan (Hafsiah Yakin, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya kajian konseptual dan pengetahuan teoritis secara mendalam (*basic research*) tentang nilai-nilai kurikulum cinta yang terkandung dalam surah Ali-Imran ayat 31 (Sugiyono, 2013). Selanjutnya teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan data dianalisis menggunakan teknik analisis yaitu Reduksi Data memuat kutipan tafsir dan kajian pendidikan yang berhubungan dengan nilai kurikulum cinta Penyajian Data, mengelompokkan temuan ke dalam tema dimensi cinta (spiritual, intelektual, dan emosional), Penarikan Kesimpulan menyusun sintesis nilai cinta sebagai fondasi konsep kurikulum cinta dalam pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

1. Makna Cinta dalam Perspektif Surah Ali Imran ayat 31

Surah Ali Imran ayat 31 menjadi ayat sentral yang menjelaskan hubungan antara cinta manusia kepada Allah dan cinta Allah kepada manusia. Firman Allah:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah (Muhammad): Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali Imran [3]: 31) (Kementerian Agama RI, 2011)

Para mufassir klasik seperti Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi memaknai cinta kepada Allah sebagai wujud ketaatan menyeluruh terhadap Rasulullah ﷺ baik dalam ucapan maupun perbuatan. Cinta dalam pandangan klasik bukan sekadar rasa spiritual, namun penghambaan yang diwujudkan dalam komitmen mentaati sunnah, menjalankan perintah, dan menjauhi larangan (Ibnu Kasir, 2000). Keudian Al-Qurthubi menegaskan

bahwa cinta kepada Allah bukan hanya sekadar perasaan emosional, namun juga berupa ketaatan aktif yang menumbuhkan rasa moralitas dan penghambaan (Al-Qurthubi., 1933). Sedangkan Al-Razi dan Al-Ghazali memandang cinta sebagai keadaan spiritual (*hablun nafsyyah*) yang menggerakkan manusia untuk mendekat dan taat kepada kehendak Ilahi (Al-Ghazali, 2005).

Sementara itu, mufassir dan pemikir kontemporer seperti Quraish Shihab memandang cinta sebagai energi spiritual yang mendorong manusia untuk membangun hubungan harmonis dengan Allah dan sesama. Pendidikan dianalogikan sebagai ruang internalisasi cinta melalui keteladanan, empati, dan dihargai terhadap kemanusiaan. Dengan demikian, tafsir klasik menekankan ketaatan sebagai bukti cinta, sedangkan sastra kontemporer menekankan cinta sebagai kekuatan pembentuk karakter dan hubungan sosial. Kedua perspektif saling menguatkan dan dapat dipadukan sebagai landasan landasan cinta berbasis wahyu.

Dalam konteks pendidikan Islam, ayat ini mengandung makna mendalam bahwa pendidikan sejati adalah proses menumbuhkan cinta kepada Allah dibuktikan dengan mengikuti keteladanan Nabi, yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Cinta bukan hanya nilai moral, tetapi juga energi spiritual dan epistemologis yang menghidupkan proses belajar. Quraish Shihab menegaskan bahwa mengikuti Rasulullah berarti meneladani kasih sayang beliau sebagai manifestasi cinta kepada Allah dan sesama (Quraish Shihab, 2002). Dengan demikian, pendidikan Islam harus menanamkan cinta sebagai dasar pembentukan karakter mengintegrasikan kecerdasan intelektual, kepekaan emosional, dan kesadaran spiritual.

Berdasarkan sintesis tafsir klasik dan pemikiran pendidikan modern, kurikulum cinta dapat dirumuskan sebagai kerangka pendidikan yang mengintegrasikan tiga dimensi:

DIMENSI	FOKUS PENDIDIKAN	BENTUK AKTUALISASI
Rohani	Hubungan cinta kepada Allah	Ibadah, keteladanan Nabi, syukur & tawakal
Intelektual	Cinta terhadap ilmu & kebenaran	Berpikir kritis, reflektif, dan ilmiah
Emosional– Sosial	Cinta kepada manusia & lingkungan	Empati, kasih sayang, kerja sama, anti-kekerasan

Model ini menunjukkan bahwa kurikulum cinta bukan sekedar tema moral, tetapi paradigma pendidikan yang memadukan iman, ilmu, dan kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Dari sudut pandang ini, cinta dalam QS. Ali Imran [3]: 31 cinta bukan sekedar emosi, melainkan prinsip hidup yang memadukan iman, ilmu, dan amal dalam satu kesatuan yang utuh. Ketika peserta didik nantinya telah sampai pada level mencintai Allah secara spiritual, kognitif dan psikomotor, maka Allah akan memberikan imbalan berupa cinta, pengampunan dosa dan penurunan rahmat.

2. Integrasi Nilai Cinta dalam Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor

Konsep *kurikulum cinta* memiliki korelasi erat dengan tiga domain pembelajaran yang dikemukakan kognitif, afektif, dan psikomotor (Bloom, 1956).

- Kognitif Cinta kepada Allah pada ranah kognitif tercermin melalui kemampuan berpikir rasional dan mendalam terhadap ajaran-ajaran Ilahi yang termaktub dalam

wahyu, hukum, serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Peserta didik diarahkan untuk tidak hanya memahami konsep cinta secara emosional, tetapi juga menalar dan mengkaji maknanya secara ilmiah sebagai landasan dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Dengan demikian, pemahaman terhadap cinta Qur'ani berfungsi sebagai dasar epistemologis dalam proses berilmu, di mana setiap aktivitas berpikir dan belajar dipandang sebagai wujud pengabdian serta manifestasi cinta kepada Allah swt (Mohd & Halim, 2023).

- b. Melalui proses pembiasaan terhadap nilai-nilai *mahabbah* (cinta dan kasih sayang), peserta didik dilatih untuk mengembangkan kepekaan moral serta kemampuan berempati terhadap orang lain. Pembiasaan ini tidak hanya membentuk sikap peduli dan menghargai sesama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran emosional bahwa cinta kepada Allah harus tercermin dalam perilaku sosial yang penuh kasih, sopan santun, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan demikian, ranah afektif berperan penting dalam membentuk kepribadian berakhlak mulia yang menjadikan cinta sebagai dasar dalam bersikap dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. (Khumaimah, 2024).
- c. Psikomotor Cinta kepada Allah tidak hanya diwujudkan dalam ranah pengetahuan dan perasaan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan nilai cinta tersebut melalui akhlak yang mulia, sikap saling menghormati, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Perwujudan cinta dalam tindakan konkret ini menjadi bukti keterpaduan antara aspek spiritual, moral, dan sosial, sehingga peserta didik tidak hanya memahami dan merasakan cinta, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam bentuk amal dan kontribusi positif bagi masyarakat (Jaya et al., 2023).

Afryansyah & Sirozi (2025) menambahkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan ketiga ranah ini mampu menumbuhkan keseimbangan antara nalar, perasaan, dan tindakan peserta didik. Hal ini juga ditegaskan oleh (Warsah et al., 2023), bahwa integrasi nilai Islam dalam ranah kognitif dan afektif memperkuat pembentukan perilaku (psikomotor) yang mencerminkan adab dan kasih sayang.

3. Dimensi Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Islam

Dengan QS. Ali Imran [3]: 31 sebagai landasan dan nilai rahmah pada QS. Al-Anbiya [21]:107 sebagai porosnya yang dipertegas dalam maknanya yang berbunyi “Rasulullah ﷺ diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam”, maka kurikulum berbasis cinta hadir sebagai upaya dalam menanamkan nilai cinta kasih, toleransi dan harmoni melalui kebutuhan emosional, sosial, psikologis peserta didik (Inayah et al., 2025). Artinya, seluruh proses pendidikan berlandaskan kasih sayang, bukan sekadar pencapaian kognitif. Dalam kerangka inilah kurikulum cinta menempatkan tiga dimensi utama, yakni spiritual, intelektual, dan emosional, yang secara sinergis membentuk manusia berilmu dan beradab (Afryansyah & Sirozi, 2025).

- a. Dimensi spiritual menumbuhkan kesadaran ilahiah (takwa) melalui ibadah, keteladanan, dan pembelajaran reflektif. Al-Attas menjelaskan bahwa pendidikan Islam hakikatnya adalah *ta'dib* yaitu pembentukan adab yang berakar pada pengenalan kepada Allah (Attas, 1999). Proses belajar bukan sekadar memahami ilmu, tetapi menghadirkan Allah dalam setiap aktivitas, sehingga menumbuhkan cinta dan ketaatan yang murni.

- b. Dimensi intelektual menegaskan bahwa mencari ilmu adalah bentuk tertinggi dari cinta kepada Allah. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu tanpa cinta akan melahirkan kesombongan, sedangkan cinta tanpa ilmu akan menimbulkan kesesatan (Al-Ghazali, 2005). Karena itu, kurikulum cinta menekankan integrasi antara akal dan hati, menjadikan ilmu bukan sekadar alat, tetapi jalan menuju kebenaran dan kebijaksanaan (hikmah).
- c. Dimensi emosional dan sosial melatih peserta didik agar berempati, menghormati perbedaan, dan menebar kasih sayang kepada sesama. Rasulullah bersabda: “Tidak beriman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari-Muslim).

Nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan sejati harus membentuk pribadi yang penuh kasih dan sadar kemanusiaan. Dengan demikian, kurikulum cinta menjadi model pendidikan yang menyatukan iman, ilmu, dan akhlak, membangun manusia yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak secara spiritual dan sosial.

4. Kurikulum Cinta sebagai Respon terhadap Krisis Moral

Degradasi moral di kalangan peserta didik menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi yang kurang diimbangi dengan nilai spiritual telah melahirkan generasi yang cerdas hanya secara intelektual, namun rapuh secara moral dan emosional. Syed M. Naquib al-Attas menyebut fenomena ini sebagai “*loss of adab*”, yakni hilangnya kesadaran manusia akan posisi dan tanggung jawabnya di hadapan Allah (Attas, 1999). Karena itu, pendidikan Islam perlu menghadirkan kembali nilai-nilai cinta sebagai energi moral untuk memulihkan dimensi kemanusiaan yang hilang.

Konsep kurikulum cinta menawarkan paradigma restoratif terhadap krisis tersebut. Dengan menjadikan *mahabbah* (cinta) sebagai dasar epistemologi dan praksis pendidikan, pembelajaran diarahkan bukan hanya untuk mengasah akal, tetapi juga menyentuh hati. (Koto et al., 2025) menjelaskan bahwa kurikulum cinta berfungsi mengintegrasikan nilai kasih sayang, empati, dan penghormatan antarmanusia sebagai bentuk aktualisasi cinta kepada Allah. Cinta dalam konteks ini bukan sekadar perasaan, melainkan kekuatan yang melahirkan kesadaran spiritual dan sosial.

Implementasi kurikulum cinta dapat menjadi solusi teologis dan pedagogis bagi dunia pendidikan kontemporer. Kurikulum ini dapat memulihkan relasi antara pendidik dan peserta didik dari hubungan formal menuju hubungan kasih, dari sistem hukuman menuju bimbingan dengan empati. Dengan berlandaskan pada QS. Ali Imran [3]:31 dan QS. Al-Anbiya [21]:107, kurikulum cinta menegaskan bahwa pendidikan sejati tidak hanya mencetak manusia pandai, tetapi membentuk insan yang berakhlak dan berkasih sayang. Dengan demikian, konsep ini menjadi jawaban Qurani terhadap krisis moral global, menghadirkan pendidikan yang menumbuhkan cinta, adab, dan kemanusiaan.

5. Implementasi Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran

Implementasi kurikulum cinta menuntut pergeseran paradigma pembelajaran dari orientasi kognitif menuju pendidikan yang menyentuh hati. Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab [33]:21 menegaskan bahwa Rasulullah ﷺ adalah teladan utama dalam kasih sayang dan akhlak. Dalam konteks pendidikan, pendidik sudah seharusnya memiliki sifat rahmah ini, karena pendidik akan menjadi figur yang tidak hanya mengajarkan namun juga menumbuhkan empati dan adab terhadap peserta didik (Al-Ghazali, 2005). Dengan demikian pendidikan tidak lagi berorientasi pada kepatuhan mekanis, tetapi pada kesadaran spiritual dan cinta kepada kebenaran.

Secara metodologis, penerapan kurikulum cinta dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran reflektif dan keteladanan. Terdapat lima metode yang dapat digunakan pendidik dalam menerapkan kurikulum berbasis cinta, diantaranya: (1) Pembelajaran berbasis pengalaman, yaitu mengutamakan pembelajaran bersifat praktis seperti proyek sosial yang dapat memperkuat pemahaman peserta didik tentang cinta melalui proyek tersebut; (2) *Deep learning*, menekankan pada pembelajaran bermakna, berkesadaran dan menggembirakan dengan menginternalisasikan nilai cinta; (3) Pembelajaran kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah; (4) Dialog dan komunikasi secara terbuka, membangun rasa saling percaya, pengertian dan ruang aman dengan mengutamakan koneksi dan koreksi; (5) Evaluasi proses, fokus evaluasi pada hasil akademik, perkembangan karakter dan penerapan nilai-nilai cinta dalam kehidupan peserta didik sehari-hari (Rifqi Rahman et al., 2025). Penggunaan metode ini nantinya tidak lepas dari topik akan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta ilmu, cinta lingkungan, cinta diri sendiri juga cinta sesama manusia serta cinta akan tanah air.

Al-Ghazali menegaskan bahwa tugas pendidik adalah “menyucikan hati peserta didik dengan cahaya ilmu dan cinta”. Pendidik berperan sebagai *murabbi* yang menanamkan nilai melalui dialog, kelembutan, dan contoh nyata. Strategi seperti pembelajaran berbasis nilai Qurani, pengembangan karakter, keteladanan, refleksi spiritual, dan kegiatan sosial menumbuhkan empati serta tanggung jawab sosial di lingkungan sekolah.

Selain itu, implementasi kurikulum cinta harus tercermin dalam budaya sekolah dan evaluasi pembelajaran. Nilai kasih sayang diwujudkan melalui interaksi yang humanis, sistem disiplin yang mendidik, dan penilaian yang menilai aspek akhlak dan spiritual. Hal ini sejalan dengan gagasan Al-Attas tentang *ta'dib*, pendidik harus melatih peserta didik menempatkan ilmu dan diri secara proporsional (Attas, 1999). Dengan cara ini, sekolah menjadi ruang kasih tempat tumbuhnya generasi berilmu, beradab, dan berkasih sayang.

6. Kebaruan dan Implikasi Penelitian terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual dengan menempatkan cinta (mahabbah) dalam QS. Ali Imran [3]:31 sebagai fondasi epistemologis dan pedagogis pendidikan Islam. Kajian terdahulu umumnya membahas karakter dan moral peserta didik secara normatif, maka penelitian ini menghadirkan cinta sebagai inti kurikulum yang bukan sekadar nilai moral, tetapi juga metode spiritual-transformatif dalam proses pembelajaran (Al-Ghazali, 2005). Cinta dalam pandangan Al-Qur'an bukan emosi, melainkan kesadaran yang menuntun manusia pada ketaatan dan kasih kepada sesama.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada integrasi tafsir klasik dan teori pendidikan modern. Tafsir para ulama seperti Ibnu Katsir dan Al-Ghazali dikontekstualisasikan dengan teori pedagogis humanistik Paulo Freire dan gagasan *ta'dib* dari Al-Attas, menghasilkan model kurikulum cinta yang bersifat spiritual, intelektual, dan emosional. Pendekatan ini menyatukan iman, ilmu, hati dan akal, sehingga pembelajaran lebih relevan untuk menjawab krisis nilai dalam pendidikan modern (Attas, 1999).

Secara teoritis, penelitian ini memperluas horizon pendidikan Islam dengan menawarkan paradigma baru berupa pendidikan sebagai transformasi hati, bukan sekadar transfer ilmu. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum madrasah, pelatihan berbasis empati, dan kebijakan pendidikan yang menekankan nilai kasih sayang.

Kurikulum cinta pada dasarnya realistis untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam, namun keberhasilannya sangat bergantung pada pemenuhan prasyarat-prasyarat mendasar di lingkungan sekolah. Pertama, guru harus memperoleh pelatihan yang memungkinkan mereka menginternalisasikan nilai cinta sebagai identitas pedagogis. Hal ini penting karena peran guru dalam kurikulum cinta bukan sekadar sebagai penyampai materi, melainkan sebagai teladan kasih sayang, pembimbing moral, dan fasilitator pertumbuhan emosional peserta didik. Kedua, sekolah perlu membangun budaya pendidikan yang humanis dan berpusat pada murid, sehingga seluruh proses pembelajaran berlangsung dalam suasana empati, penghargaan, dan inklusivitas. Ketiga, sistem evaluasi harus diperluas dari penilaian kognitif semata menuju penilaian perkembangan moral, emosional, dan karakter.

Apabila ketiga aspek tersebut dipenuhi secara konsisten, kurikulum cinta dapat berfungsi sebagai pendekatan pendidikan yang efektif dalam menjawab persoalan degradasi moral dan krisis karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan dalam jurnal bahwa pendidikan berbasis cinta berkontribusi signifikan terhadap pembentukan insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beradab dan berkasih sayang, sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani dan tujuan pendidikan Islam.

Dengan demikian, konsep kurikulum cinta memberi kontribusi nyata terhadap revitalisasi pendidikan Islam kontemporer menghidupkan kembali ruh rahmah dalam pembelajaran, membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan berkasih sayang.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa Surah Ali Imran ayat 31 mengandung prinsip fundamental tentang cinta kepada Allah yang diwujudkan melalui keteladanan Rasulullah ﷺ. Temuan inti menunjukkan bahwa nilai cinta dalam ayat tersebut mencakup tiga dimensi pendidikan, yaitu spiritual, intelektual, dan emosional. Ketiga dimensi ini saling melengkapi dan dapat dijadikan dasar konseptual bagi pembentukan kurikulum cinta sebagai pendekatan pendidikan Islam yang holistik. Kontribusi penelitian ini terhadap pendidikan Islam terletak pada pemanfaatan nilai-nilai wahyu sebagai fondasi penyusunan kurikulum. Kurikulum cinta tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga mendorong pembentukan karakter dan akhlak melalui penumbuhan rasa cinta kepada Allah, keteladanan Nabi, dan kepedulian kepada sesama. Dengan demikian, kurikulum cinta berpotensi menjadi paradigma pendidikan yang mampu mengatasi degradasi moral serta membentuk insan berilmu, beradab, dan berkasih sayang sesuai tujuan pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi praktis yang dapat diterapkan: (1) guru perlu dilatih untuk menginternalisasikan nilai cinta sebagai identitas pedagogis; (2) sekolah perlu membangun budaya pendidikan yang humanis dan berpusat pada murid; dan (3) sistem evaluasi pembelajaran perlu dirancang untuk menilai perkembangan spiritual, emosional, dan karakter, bukan hanya capaian kognitif. Adapun peluang penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan instrumen penilaian kurikulum cinta, studi implementasi di lembaga pendidikan, serta analisis komparatif penerapan kurikulum cinta pada berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar teoritis bagi pengembangan kurikulum cinta berbasis wahyu dan

membuka peluang luas bagi penguatan pendidikan Islam yang humanis, transformatif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak.

Daftar Pustaka

- Afendi, A. R. (2025). *Pengembangan dan Strategi Kurikulum: Cinta Pendidikan Islam di Indonesia*. Padang: Menara Press Indonesia.
- Afryansyah, & Sirozi, M. (2025). Pendidikan Humanis Melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 15(2). <https://doi.org/10.33367/ji.v15i2.7484>
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Suriah: Dar al-Fikr.
- Al-Qurthubi. (1933). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Attas, M. N. al-. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education* (3. impression). ISTAC.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Ney York: David McKay Company.
- Departemen Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Ed. yang disempurnakan).
- Hafsiah Yakin, I. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Garut: CV. Aksara Global Akademia.
- Ibnu Kasir, A.-I. A. F. I. (2000.). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Inayah, S., Budiarti, M., Solichah, I. W., Maki, A., Nasichin, Missi Mone, E. K. M. M., & Lambonan, O. M. (2025). *Kurikulum Cinta: Menanamkan Nilai Kasih, Toleransi, dan Harmoni dalam Pendidikan Sejak Dini*. Majalengka: Edupedia Publisher.
- Jaya, M., Rafiq, F., & Mulyad, S. (2023). Methods for Achieving Cognitive, Affective, and Psychomotor Aspects in Islamic Religious Education Learning. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2).
- Khumaimah, R. (2024). The Application of Affective Taxonomy in Character Development of Students. *Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2).
- Koto, M. K., Hasibuan, E. K., Sandi, R. R., Siregar, A. S. B., & Darlis, A. (2025). *Pendidikan Islam dan Kurikulum Cinta*. Tapanuli Selatan: Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
- Laili, M. I. (2024). Implementasi Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah. *Al-Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/doi.org/10.55102/alyasini.v9i2.6835>
- Mohd, A., & Halim, M. (2023). The Need for Cognitive Domain in Islamic Education Subjects. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 12(3).
- Muhammad Nur Hadi, Syaifullah, & Wiwin Fachrudin Yusuf. (2022). Inovasi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mu'allim*, 4(1), 53–66. <https://doi.org/10.35891/muallim.v4i1.2948>
- Qathrun Nada, Z., & Listiana, H. (2025). Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Inseri Kurikulum Cinta. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 385–400. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19188>

- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rifqi Rahman, M., Nurelah, Andri Putri, S., Fajriyah Arief, B., & Subhaniyah, F. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. Jakarta: Menteri Agama Republik Indonesia.
- Subiyono, A. S. M. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Cinta Damai di SD/MI*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10802611>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Unaisyah, A., Lusnia, C. P., Rizka, A., Wahyuri, A., Putri, T., & Septina, A. (2025). Menggali Konsep Cinta: Tafsir Surah Ali Imran Ayat 31 Dalam Fi Zilalil Quran. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 9(1).
- Warsah, I., Syafrizal, & Nopiana. (2023). The Integration of Islamic Values in Cognitive Development. *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9(2).